

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, menyimpan berbagai tradisi unik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia adalah perkawinan, yang seringkali diiringi oleh adat dan ritual tertentu. Di antara beragam praktik perkawinan adat, tradisi mahar memiliki peran sentral sebagai simbol ikatan dan kesepakatan antara dua keluarga. Bentuk dan nilai mahar pun bervariasi di setiap suku bangsa, mencerminkan nilai-nilai budaya, status sosial, dan sejarah masyarakat setempat.

Suku Lamaholot sendiri merupakan salah satu kelompok etnis yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Lebih dari sekadar penamaan geografis, istilah Lamaholot merefleksikan suatu pandangan dunia atau filsafat hidup masyarakatnya. Lamaholot berasal dari kata "Lama" (kampung) dan "Holot" (bersambung), yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "kampung yang bersambung-sambung, sehingga Lamaholot diartikan sebagai "Kakan Arin" (bersaudara). Dengan demikian, tanah Lamaholot dipandang sebagai simbol kebersamaan yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan persaudaraan, yang dikenal sebagai "Bereun senaren"¹.

Suku Lamaholot yang berasal dari wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), memiliki kekayaan tradisi perkawinan yang khas. Salah satu elemen menarik dalam tradisi perkawinan suku Lamaholot Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah penggunaan gading gajah sebagai belis/mahar perkawinan. Walaupun tidak ada populasi gajah di sana, gading gajah secara tradisional digunakan sebagai belis/mahar pernikahan, sebuah praktik yang telah berlangsung selama ratusan tahun.

¹ Yasmi Nurdin et al., "Nilai Budaya Lamaholot Dalam Penentuan Harga Jual Kain Tenun Ikat: Studi Pada Kelompok Perempuan Penenun 'Tene Tuen' Di Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia* 6, no. 2 (2023): 25–34, <https://doi.org/10.31629/jiafi.v6i2.4892>.

Bagi masyarakat Lamaholot Nusa Tenggara Timur (NTT), gading gajah yang dijadikan sebagai belis/mahar memiliki makna spiritual yang mendalam, dan mencerminkan kedudukan istimewa perempuan di sana. Hal ini ditunjukkan dengan ritual adat yang selalu dilakukan saat gading gajah dipindahkan dari atau ke rumah keluarga. Kepercayaan dan praktik adat ini dipegang teguh dan diwariskan antar generasi sebagai sebuah kewajiban dalam masyarakat adat suku Lamaholot di Nusa Tenggara Timur (NTT).



Gambar 1.1 Gambar gading gajah

Sumber : Tangkap layar pada Akun Tiktok Albertine_Mariae, 13 Oktober 2025.

Pada masyarakat Suku Lamaholot di NTT, mas kawin gading gajah merupakan tradisi pernikahan yang wajib dipenuhi. Gading gajah memiliki nilai multidimensional yang melampaui aspek adat, mencakup simbol kekerabatan, kehormatan perempuan, dan status ekonomi. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa modernisasi dan penetrasi teknologi informasi tidak mampu mengikis kekuatan adat yang mengikat kehidupan sosial masyarakat Lamaholot secara keseluruhan. Belis/mahar pada hakikatnya berfungsi untuk menunjang harkat dan martabat seorang wanita dalam sistem kehidupan patrilineal masyarakat Lamaholot, serta memastikan kedudukan terhormat bagi keluarga wanita di hadapan

keluarga pria. Bagi masyarakat Lamaholot, kedudukan wanita disamakan dengan kedudukan seorang ibu². Nilai belis yang harus diberikan pria ditentukan oleh status sosial dan tingkat pendidikan calon istri. Semakin tinggi status atau pendidikan seorang wanita, semakin tinggi pula mahar/belisnya. Namun, tingginya nilai belis ini seringkali memberatkan kaum pria hingga terlilit utang. Akibatnya, beberapa pasangan memilih jalan pintas, seperti terjadinya kehamilan di luar nikah, agar bisa menikah dengan belis yang lebih rendah dan cepat³.

Pernikahan adalah ikatan resmi antara pria dan wanita yang melahirkan hak dan kewajiban bagi keduanya serta keturunannya. Tradisi ini tak hanya sekadar adat, tapi juga merefleksikan nilai-nilai etis yang mendasari kehidupan masyarakat Lamaholot Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi belis ini dihadapkan pada tantangan besar akibat modernisasi dan perubahan sosial. Beberapa kasus menunjukkan bahwa belis sering dianggap sebagai beban ekonomi bagi pihak pria, sehingga nilai-nilai luhurnya terdistorsi menjadi sekadar transaksi material. Hal ini menimbulkan pertanyaan krusial: bagaimana belis dapat dimaknai ulang agar tetap relevan dan etis di era modern?⁴. Perkawinan adat bertujuan menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai ritual, sesajen, dan persyaratan upacara disiapkan agar prosesi berjalan lancar, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Semua ini dilakukan demi satu tujuan utama, yakni mewujudkan kehidupan keluarga yang bahagia, sejahtera, dan utuh⁵.

² Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, "Belis Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Lamaholotdi Flores Timur Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2018): 91–102.

³ M. Anshary M.H. Daud, "Fenomena Meningkatnya Kehamilan Di Luar Nikah Akibat Belis Di Kota Ende Nusa Tenggara Timur" 4 (2012): 89, <http://etheses.uin-malang.ac.id/1953/>.

⁴ Tradisi Suku Lamaholot et al., "Budaya Belis Dalam Perspektif Martin Buber : Relasi Aku-Engkau Dalam Tradisi Suku Lamaholot, Flores Timur, NTT," *Jurnal Adat Dan Budaya* 7, no. 1 (2025): 126, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/index>.

⁵ Frans Bapa Tokan, FAP Kelen, and Apolonaris Gai, "Menelaah Konversi Belis Gading Gajah Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber Di Desa Kolaka, Kabupaten Flores Timur," *Warta Governare: Jurnal Ilmu ...* 1, no. 2 (2020): 170–71, <https://www.journal.unwira.ac.id/index.php/WG/article/view/717%0Ahttps://www.journal.unwira.ac.id/index.php/WG/article/download/717/277>.

Jika calon istri berasal dari keluarga dengan status sosial yang tinggi, jumlah gading jauh lebih banyak dan lebih panjang. Kalau anak gadis berasal dari keluarga sederhana, jumlah dan ukuran gading bisa dikompromikan. Jumlah gading untuk meminag seorang perempuan berkisar antara 3 sampai 7 batang. Jumlah 7 batang biasanya berlaku dikalangan bangsawan atau orang terpandang. Masyarakat biasa umumnya 3 batang. Dalam tradisi pernikahan adat suku Lamaholot, ukuran gading yang dijadikan belis (mahar) bervariasi, umumnya antara 30 cm hingga 2 meter atau lebih. Harga gading gajah bervariasi, mulai dari Rp 200 juta hingga Rp800 juta per batang, tergantung pada ukurannya⁶.

Jika pernikahan terjadi antara perempuan asal suku Lamaholot dan pria dari luar suku lamaholot dan berlansung di perantauan, gading bisa dikonvensi dengan uang. Namun, kalau pernikahan di laksanakan di flores, gading harus berbentuk gading gajah asli. Dalam tradisi "belis bala" (gading gajah) Suku Lamaholot, terdapat beberapa kategori gading berdasarkan ukurannya. Dimulai dari yang terbesar, "bala belee" adalah gading sepanjang tangan orang dewasa. Kemudian, "bala kelikene" berukuran kecil, dari sebagian tangan hingga pergelangan tangan. "Bala ina umene" memiliki panjang sekitar setengah tangan hingga bahu, sementara "bala kawayane" berkisar dari siku hingga bahu. Kategori kelima, "bala opu lake", panjangnya sekitar setengah tangan dan mencapai dada⁷.

Pengukuran gading gajah dalam tradisi ini menggunakan satuan adat yang disebut "depa," setara dengan rentang lengan orang dewasa. Proses negosiasi mahar dipimpin oleh juru bicara yang berbicara dalam bahasa dan etika adat. Peran juru bicara sangat penting untuk menjaga kesepakatan di antara kedua keluarga. Dalam tahapan awal, keluarga pria, yang diwakili oleh juru bicara dan orang tua calon pengantin, akan secara resmi melamar pihak wanita.

⁶ Hilmi, Hurriyati, and Lisnawati, "Belis Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Lamaholotdi Flores Timur Perspektif Hukum Islam."

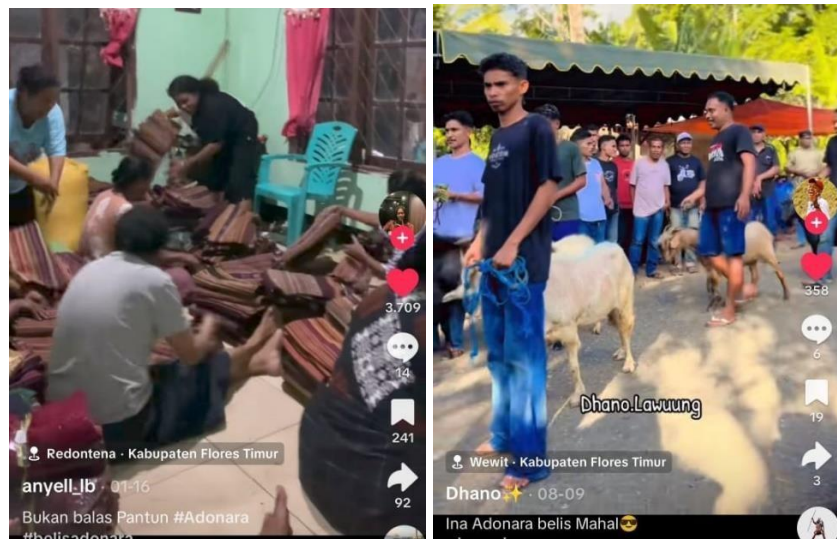
⁷ Lamaholot et al., "Budaya Belis Dalam Perspektif Martin Buber : Relasi Aku-Engkau Dalam Tradisi Suku Lamaholot, Flores Timur, NTT."



Gambar 1.2 Gambar pengukuran gading gajah
Sumber : Tangkap layar pada Akun Tiktok “kanroma1
Lembata & kampoeng Bercerita, 12 Oktober 2025.

Selain gading gajah, belis juga berupa hewan dan kain adat. Penentuan ukuran belis ini sangat penting dan selalu menjadi topik pembahasan dalam prosesi adat perkawinan. Belis yang diserahkan nantinya akan dibagikan kepada keluarga pihak perempuan, gading akan diberikan kepada orang tua perempuan, sementara kain adat akan diberikan kepada paman (opulake) dari pihak perempuan. Selain gading gajah, calon pengantin pria juga harus menyiapkan seserahan berupa sarung adat, bahan makanan, hasil pertanian, kebutuhan sehari-hari atau alat rumah tangga dan hewan ternak⁸.

⁸ Innosensia E.I.Ndiki Satu Stanis Deri Lamak, Mikhael Rajamuda Bataona, “Makna+Belis+Gading+Dalam+Adat+Lamaholot,” Jurnal MahasiswaKomunikasi Volume 4, (2024): 158–159.



Gambar 1.3 Gambar belis berupa hewan dan sarung adat
Sumber : Tangkap layar pada Akun Tiktok
anyell_ib & Dhano, 12 Oktober 2025.

Perkawinan merupakan peristiwa krusial dalam masyarakat adat, yang melibatkan bukan hanya kedua mempelai, tetapi juga seluruh anggota keluarga besar. Oleh karena itu, perkawinan di Indonesia sering kali dipandang sebagai penyatuan dua keluarga, bukan hanya dua individu. Dalam konteks masyarakat Lamaholot Nusa Tenggara Timur (NTT), kajian tentang perkawinan adat tak bisa dilepaskan dari tradisi pemberian sejumlah barang.

Masyarakat Lamaholot umumnya menggunakan gading gajah sebagai belis (mahar atau mas kawin). Gading ini diserahkan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai bentuk penghormatan terhadap harkat dan martabat perempuan yang disebut sebagai “atadike”. “Atadike” adalah julukan kehormatan bagi masyarakat Lamaholot. Konsekuensinya, jika keluarga laki-laki tidak mampu menyediakan belis sesuai kesepakatan adat, proses perkawinan sering kali tertunda, bahkan tidak jarang dibatalkan⁹.

⁹Tokan, Kelen, and Gai, “Menelaah Konversi Belis Gading Gajah Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber Di Desa Kolaka, Kabupaten Flores Timur.”

Walaupun tradisi mahar gading dalam pernikahan adat Lamaholot Nusa Tenggara Timur (NTT) dimaksudkan untuk menghargai dan mengangkat kedudukan perempuan, kenyataannya praktik ini sering kali berpotensi menimbulkan persoalan dalam perkawinan, bahkan memicu tindak kekerasan terhadap istri. Situasi ini dapat muncul ketika permintaan gading gajah yang terlalu banyak melampaui kemampuan finansial pihak suami dan keluarganya.

Di samping itu, tingginya biaya mahar gading gajah dapat memberikan tekanan psikologis bagi calon suami yang ingin menikahi perempuan dengan status sosial yang lebih tinggi. Akibatnya, banyak perempuan menjadi tidak menikah karena mahar yang mahal, terjadi kehamilan di luar nikah, pernikahan dengan orang dari suku lain, serta menjadi alasan bagi suami untuk menelantarkan istri dan anak-anaknya. Jadi, gading yang dalam konteks pernikahan adat seharusnya bertujuan untuk memuliakan perempuan, justru secara ironis dapat menjadi penyebab masalah rumah tangga hingga kekerasan.

Belis/mahar, praktik mahar dalam tradisi perkawinan Suku Lamaholot di Nusa Tenggara Timur (NTT), menghadapi tantangan besar. Ini karena gading gajah, komponen penting dari belis, semakin langka dan sulit didapatkan setiap kali ada perkawinan adat. Kelangkaan ini disebabkan karena adanya fakta bahwa gajah tidak berkembang biak di Lamaholot, membuat gading sangat terbatas dan harganya melonjak hingga puluhan sampai ratusan juta rupiah per batang.

Sebagai solusi atas sulitnya mendapatkan gading, banyak keluarga mempelai pria di Lamaholot kini mengandalkan gading warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Meskipun demikian, menghilangkan tradisi belis ini sangat tidak mungkin. Belis merupakan warisan budaya leluhur yang telah mengakar selama ratusan tahun, dan keputusannya berada di tangan para tetua adat. Begitu para tetua adat memutuskan, keputusan tersebut tidak dapat diubah.

Sebagai peneliti yang tumbuh besar dalam lingkungan budaya Lamaholot di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT), peneliti berupaya menumbuhkan kembali kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi belis. Tradisi ini, menurut peneliti, memiliki tujuan luhur untuk menghormati martabat perempuan, sebuah aspek yang sangat menyentuh nilai-nilai kemanusiaan.

Melihat adanya pandangan negatif yang berpotensi menyimpang dari pemahaman sejati tentang belis gading gajah, peneliti terdorong untuk mendalami dan mengkaji topik ini. Hasil penelitian, peneliti tuangkan dalam judul: Analisis Konstruksi Sosial Dengan Pendekatan Peter Berger Dan Thomas Luckman Dalam Tradisi Mahar Gading Gajah Pada Komunitas Talaia Di Yogyakarta. Tradisi ini, meskipun kaya akan nilai budaya dan simbolisme, juga memicu beragam opini, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya modern.

Skripsi ini melakukan analisis mendalam terhadap tradisi mahar gading gajah, yang dikenal sebagai Belis/mahar, sebagai elemen sentral dalam sistem pernikahan Suku Lamaholot Nusa Tenggara Timur (NTT) yang melambangkan konstruksi sosial, status, ikatan kekerabatan, dan nilai-nilai sakral. Mengingat kuatnya akar tradisi ini di daerah asal, penelitian memfokuskan observasi pada dinamikanya ketika berhadapan dengan lingkungan baru, dengan mengambil objek pada Komunitas Talaia di Yogyakarta, sebuah paguyuban/organisasi mahasiswa dan perantau Lamaholot yang aktif melestarikan identitas budaya mereka di tengah heterogenitas perkotaan.

Pemilihan Komunitas Talaia di Yogyakarta sebagai objek penelitian memiliki basis sosiologis dan metodologis yang kuat, menjadikannya arena yang ideal untuk membedah konstruksi sosial tradisi mahar gading gajah. Berbeda dengan situasi di kampung halaman NTT di mana tradisi telah menjadi fakta sosial yang mapan, komunitas migran di Yogyakarta berada dalam konteks masyarakat urban yang menantang dan memaksa mereka untuk secara sadar mereproduksi realitas sosial mereka. Situasi perantauan ini secara eksplisit mengungkapkan proses dialektis Berger dan Luckmann: Eksternalisasi termanifestasi melalui upaya aktif komunitas untuk menegakkan tradisi di lingkungan yang tidak mendukung, Objektivasi terlihat jelas ketika praktik mahar gading berhasil dipertahankan sebagai realitas kolektif yang berfungsi sebagai penanda identitas etnis di tengah lingkungan asing, dan Internalisasi dapat diamati pada generasi kedua yang lahir di Yogyakarta, di mana mereka harus mempelajari dan menerima tradisi ini dari awal. Dengan demikian, Komunitas Talaia menawarkan wawasan yang lebih tajam mengenai negosiasi dan pemertahanan identitas, sekaligus memberikan keuntungan praktis dalam hal aksesibilitas dan efisiensi pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan secara mendalam bagaimana komunitas tersebut memahami dan memaknai tradisi mahar gading gajah ini, sehingga memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas pandangan, keyakinan, dan pengalaman subjektif mereka mengenai adaptasi budaya tanpa harus menguji sebab-akibat. Dengan memanfaatkan kerangka teori Konstruksi Sosial Realitas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna dan nilai dari tradisi *Belis* dikonstruksi secara sosial, membongkar bagaimana tradisi ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga direinterpretasi dan dinegosiasikan maknanya oleh generasi muda Lamaholot perantauan. Secara spesifik, peneliti akan melihat tanggapan dari tiga narasumber generasi muda pada Komunitas Talaia di Yogyakarta, mengamati bagaimana realitas sosial mahar gading gajah ini diobjektivasi (dilembagakan) melalui norma dan diskusi internal, dan selanjutnya diinternalisasi (dipahami dan dihayati) oleh para anggotanya, memastikan tradisi sakral ini tetap fungsional dan relevan meskipun mengalami pergeseran geografis dan menghadapi modernitas.

Komunitas Talaia Yogyakarta merupakan representasi dari masyarakat suku Lamaholot yang hidup di luar tanah leluhur mereka. Studi tentang bagaimana mereka mempertahankan dan mewarisi tradisi budaya, termasuk mahar gading gajah, menawarkan wawasan tentang dinamika identitas, adaptasi budaya, dan peran tradisi dalam memperkuat ikatan sosial dalam konteks diaspora. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada memahami analisis konstruksi sosial tradisi mahar gading gajah dalam pernikahan suku Lamaholot pada komunitas Talaia di Yogyakarta terkait dengan mahar gading gajah pada pernikahan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk memilih judul "Analisis Konstruksi Sosial tradisi mahar gading gajah dalam pernikahan suku Lamaholot NTT pada komunitas Talaia di Yogyakarta melalui Pendekatan Peter Berger dan Thomas Luckmann " karena didorong oleh fenomena paradoks yang menarik dan relevan untuk dikaji. Alasan utama pemilihan judul ini adalah untuk membongkar realitas sosial yang unik, di mana sebuah tradisi yang mengandalkan objek langka dan dilindungi, yaitu gading gajah, yang tetap dipertahankan dengan kuat oleh suku Lamaholot-NTT di wilayah yang secara geografis tidak memiliki populasi gajah.

Paradoks inilah yang menjadi celah penelitian yang sangat signifikan.

Melalui kerangka teori Konstruksi Sosial dari Peter Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini tidak bertujuan untuk membahas kelangkaan gading gajah dari sisi ekologi atau hukum konservasi, melainkan untuk menganalisis bagaimana sebuah objek fisik yang langka dan berstatus dilindungi bisa dikonstruksi menjadi sebuah realitas sosial yang mutlak dan tak tergantikan dalam praktik pernikahan suku Lamaholot. Dengan kata lain, fokusnya adalah pada proses eksternalisasi (bagaimana ide tentang mahar gading gajah diciptakan), objektivasi (bagaimana tradisi ini menjadi sebuah norma yang dilembagakan), dan internalisasi (bagaimana keyakinan terhadap tradisi ini ditanamkan dalam individu) di tengah segala keterbatasan material dan legal.

Penelitian ini akan menunjukkan bahwa realitas sosial tidak selalu bergantung pada ketersediaan material di lingkungan fisik, melainkan dibentuk oleh kesepakatan, makna, dan interaksi yang terus-menerus dibangun oleh masyarakat. Dengan demikian, judul ini dipilih untuk menjawab pertanyaan sosiologis yang lebih dalam: mengapa sebuah komunitas yang berasal dari suku-Lamaholot ini tetap mempertahankan tradisi yang kontradiktif dengan realitas alam dan hukum yang berlaku, dan bagaimana keyakinan kolektif mereka berhasil mengkonstruksi objek langka tersebut menjadi sebuah keharusan dalam realitas sosial mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana proses konstruksi sosial tradisi mahar gading gajah pada komunitas Talaia suku Lamaholot di Yogyakarta melalui pendekatan Peter L Berger dan Thomas Luckmann?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk menjawab pertanyaan sebagaimana rumusan masalah di atas sehingga nantinya, dapat diketahui secara jelas dan terperinci terkait penelitian ini. Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: Untuk memahami dan mendalami konstruksi sosial tradisi mahar gading gajah melalui pendekatan Peter Berger dan Thomas Luckmann.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya penerapan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam konteks budaya. Penelitian ini tidak hanya menguji teori pada fenomena yang umum, tetapi menerapkannya pada kasus unik dislokasi tradisi, yaitu ketika sebuah praktik budaya tetap bertahan meskipun objek fisiknya (gading gajah) tidak tersedia di lingkungan baru.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi cermin bagi Komunitas Talaia sendiri untuk memahami secara lebih mendalam tentang tradisi mereka. Skripsi ini dapat membantu mereka merefleksikan makna tradisi di tengah adaptasi zaman, serta bagaimana mereka bisa melestarikan identitas budaya tanpa harus terbebani oleh norma-norma yang sulit diwujudkan di lingkungan perantauan.
- b. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Budaya: Penelitian ini memberikan data empiris yang berharga bagi pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan lembaga-lembaga budaya. Data ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program atau kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi komunitas perantau, menghargai keberagaman budaya, dan membangun hubungan harmonis antar kelompok masyarakat.

- c. Bagi Masyarakat Luas: Skripsi ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat luas di Yogyakarta dan Indonesia tentang kekayaan budaya Lamaholot. Dengan memahami konstruksi sosial di balik tradisi ini, masyarakat dapat mengembangkan toleransi dan apresiasi terhadap praktik budaya yang berbeda, sekaligus menyadarkan akan pentingnya pelestarian satwa (gajah) di habitat aslinya.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang kita gunakan untuk memahami berbagai peristiwa di sekitar kita. Lebih dari itu, paradigma juga memandu tindakan kita dalam menyikapi fenomena tersebut. Ia terbentuk dari serangkaian asumsi dan keyakinan yang dianggap benar, bahkan seringkali dapat dibuktikan secara empiris, hingga akhirnya diterima sebagai suatu kebenaran umum.

Menurut Denzin dkk (2018) dalam konstruktivisme, individu mencari pemahaman yang tenang terhadap lingkungan tempat mereka tinggal dan bekerja serta mengembangkan makna berdasarkan pengalaman subjektif. Makna-makna tersebut sangat beragam dan dapat di negosiasikan baik secara historis maupun sosial, maka memahami makna memerlukan interaksi dengan orang lain dan menganalisis norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan seseorang¹⁰.

Paradigma yang digunakan dalam pendekatan ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman bagaimana masalah dan pola sosial atau budaya terbentuk, serta mencari penjelasan di balik peristiwa-peristiwa tersebut. Penelitian dengan paradigma konstruktivisme dilakukan melalui observasi langsung untuk mendapatkan fakta-fakta yang spesifik dan kontekstual.

¹⁰Engkus Kuswarno, Metode penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi (Bandung : Widya Padjajaran 2008), h.46

Pendekatan konstruktivisme bertujuan untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial atau budaya berdasarkan sudut pandang dan pengalaman orang yang diteliti¹¹.

1.5.2 Metode penelitian

Metode penelitian adalah prosedur sistematis yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan atau mencapai sasaran penelitian. Ini bisa diibaratkan sebagai panduan yang membantu peneliti menemukan fakta atau pemahaman baru mengenai suatu fenomena.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan penyajian data non-numerik. Metode ini cocok untuk memahami fenomena yang tidak bisa diukur secara statistik, seperti pengalaman, bahasa, sejarah, dan budaya manusia¹².

Sugiono dalam bukunya “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D” menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana berbeda dengan eksperimen. Peneliti disini berpesan sebagai instrumen kunci¹³. Teknik pengumpulan dilakukan secara gabungan atau triangulasi, analisis bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Dengan berdasarkan pada pengertian tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati langsung situasi di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci budaya dan berbagai aspek yang terkait dengannya. Peneliti akan mendeskripsikan terkait apa yang diamati dari Menganalisis Konstruksi

¹¹Widia Andini et al., “Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif,” Tarbiyah: Jurnal Ilmu

¹² Fatimah and Nuryaningsih, Buku Ajar Buku Ajar, ed. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, Efitra (Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Telp. +6282177858344,2018),hl 6 file:///C:/Users/USER/OneDrive/Documents/A151, BUKU AJAR METODE PENELITIAN KUALITATIF, ISBN 978-623-8598-36-6, Terbit April 2024 Sonpedia.pd

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

sosial Dengan Pendekatan Peter Berger dan Thomas Luckmann Dalam Tradisi Mahar Gading Gajah Pada Komunitas Talaia Di Yogyakarta.

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2010) menjelaskan bahwa subjek penelitian dapat juga disebut informan. Mereka adalah individu yang menyediakan data atau keterangan mengenai keadaan, situasi, dan kondisi di lokasi penelitian¹⁴. Sejalan dengan pandangan ini, Moeliono (1993) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang di amati sebagai sasaran penelitian¹⁵.

Untuk penelitian ini, subjek yang dipilih adalah pihak-pihak yang mampu memberikan informasi akurat mengenai latar belakang dan kondisi sebenarnya dari objek penelitian. Informan yang dilibatkan dalam riset ini adalah mahasiswa- mahasiswi suku Lamaholot yang saat ini berdomisili di Yogyakarta.

Dalam upaya pengumpulan data lapangan, peneliti bekerja dengan 3 informan yang memiliki pengalaman langsung dalam acara pemberian *Belis* (mas kawin).

Berikut adalah informan dalam penelitian ini :

1. Donatus Septian Doni (Laki-laki, 30 Tahun, Karyawan, merantau 10 Tahun di Yogyakarta), yang menjabat sebagai sesepuh di Talaia, berperan sebagai individu yang memahami secara mendalam seluk-beluk sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Beli* di Lamaholot NTT.
2. Isabela Biti (Perempuan, 24 Tahun, Mahasiswa, merantau 4 Tahun), seorang anggota muda yang memiliki pengalaman langsung terkait pernikahan adat Suku Lamaholot di NTT yang melibatkan mahar gading gajah dari perspektif keluarga.
3. Thresia Deram (Perempuan, 25 Tahun, Mahasiswa, merantau 7 Tahun), juga anggota Talaia, memberikan perspektif sebagai individu yang pernah

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

¹⁵Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm.936.

hadir, mengamati, dan merasakan langsung jalannya acara pernikahan yang melaksanakan tradisi mahar gading gajah.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama dari kegiatan penelitian. Penting untuk memahami beberapa hal agar dapat menentukan dan merumuskan objek penelitian kualitatif dengan tepat. Hal-hal tersebut meliputi: definisi objek penelitian kualitatif, jenis-jenis objek penelitian dalam penelitian kualitatif, dan kriteria yang membuat sesuatu layak menjadi objek penelitian¹⁶.

Alasan memilih objek penelitian ini adalah karena keberadaan Komunitas Talaia di sana, yang masih melestarikan tradisi mahar gading gajah meskipun jauh dari kampung halaman, menjadi fokus utama untuk memahami persepsi generasi muda terhadap tradisi ini. Lokasi penelitian berada di Kota Yogyakarta.

1.5.4 Jenis dan sumber data

Untuk memperoleh data sebagai penunjang utama dalam menjawab masalah penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang akan di gunakan adalah sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer adalah informasi utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data ini bersifat spesifik karena disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sugiono (2012) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data¹⁷.

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang di gunakan bersifat bebas dan tidak terikat pada pedoman wawancara yang terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan dalam suasana informal dan akrab. Pertanyaan yang diberikan kepada 3 Narasumber (Komunitas Talaia) di kemas dengan tidak terlalu kaku, sehingga nantinya jika informan

¹⁶Surokim, Riset Komunikasi : Buku Pendamping Bimbingan Skripsi, Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM & AspiKom Jawa Timur, 2016, hl 132 <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-Riset-KOMUNIKASI-JADI.pdf>.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 193.

yang di cari belum di temukan, maka peneliti dapat memodifikasi pertanyaan untuk menggali lebih dalam informasi yang di butuhkan.

b. Data sekunder

Menurut Sugiono (2019) , data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dengan demikian, data sekunder merupakan data yang telah di kumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data tersebut di peroleh dari studi literatur, dokumen resmi, media masa, dan karya ilmiah¹⁸. Tujuan dari proses pengumpulan data ini adalah sebagai pelengkap dan untuk triangulasi data.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode esensial untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode ini sangat krusial untuk meminimalkan kesalahan, kendala, dan masalah yang mungkin muncul selama proses penelitian. Menurut Sugiyono (2020), teknik pengumpulan data merupakan tahapan terpenting karena data penelitian diperoleh melalui cara ini. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik ini, peneliti tidak akan mampu mendapatkan data yang relevan dan akurat¹⁹. Untuk mengumpulkan data berupa wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi Lapangan

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, yakni dengan mengamati secara langsung area penelitian untuk memperoleh data yang jelas tentang permasalahan yang di teliti, serta mencatat dan mendokumentasikan data-data yang di perlukan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada pihak yang terkait dengan menggunakan pendekatan rekaman gambar dan suara untuk mengumpulkan data tentang pemberian mahar berupa belis gading gajah pada masyarakat suku Lamaholot di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Observasi pada dasarnya adalah proses mengamati berbagai fenomena

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 224.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 317.

yang meliputi aspek lokasi, subjek, temporal, dan juga afeksi. Menurut Sugiyono (2020), observasi memiliki keunikan dibandingkan teknik lain karena cakupannya tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga objek-objek lainnya. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung guna memperoleh informasi akurat terkait Tradisi Mahar Gading Gajah dalam Pernikahan Adat Suku Lamaholot di kalangan Komunitas Tala'a Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi di Yogyakarta tepatnya di setiap kos Narasumber.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab verbal yang dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon untuk mengumpulkan informasi.

Informasi ini kemudian disajikan dalam bentuk lisan, rekaman audio, atau visual. Menurut Sugiyono (2020)²⁰. Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah penelitian. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara terstruktur (dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan) maupun tidak terstruktur (lebih fleksibel dan spontan).

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan kepada subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan yakni proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan serta untuk menguji hipotesa penelitian ini. Wawancara yang dimaksud dalam teknik ini adalah tanya jawab antara peneliti dengan narasumber di mana menggunakan pertanyaan bebas dan tidak tertutup untuk memperoleh informasi yang diinginkan guna memperoleh data yang akan dijadikan laporan penelitian.

Tiga informan dipilih berdasarkan pengetahuan mereka tentang "Belis Gading Gajah pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur" (NTT). Wawancara dilakukan secara langsung (face to face) dengan berpedoman pada beberapa pertanyaan inti. Pertanyaan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami agar jawaban informan jelas dan dapat menjawab isu penelitian. Proses wawancara juga direkam menggunakan

²⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

telepon seluler dan dicatat di kertas untuk keperluan dokumentasi dan analisis data.

Di daerah pedesaan umumnya yang menjadi informan adalah pasangan yang menikah dengan tradisi belis gading gajah, ketua suku atau mereka yang mempunyai kedudukan formal. Tapi disini peneliti lebih mengutamakan Mahasiswa-mahasiswi asal Lamaholot Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai informan peneliti sesuai dengan topik yang peneliti angkat. Wawancara tersebut bertujuan untuk mencari tahu tentang hal-hal apa saja yang belum peneliti ketahui dari tahap observasi.

Subjek penelitian ini harus merupakan anggota aktif Komunitas Talaia di Yogyakarta yang memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, dan pemahaman internal terhadap tradisi mahar gading gajah (Baleo/Belis). Mereka diwajibkan memiliki pengalaman langsung sebagai pelaku (mempelai, orang tua, atau keluarga inti yang terlibat dalam penentuan mahar). Narasumber harus mampu menjelaskan makna dan filosofi tradisi, termasuk proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sesuai teori Berger dan Luckmann. Untuk menjamin kekayaan data, diutamakan yang berusia dewasa (minimal 25 tahun) dan telah tinggal di Yogyakarta minimal Empat tahun, sehingga mereka memahami dinamika konstruksi sosial tradisi dalam konteks perantauan.

c. Pengumpulan dan analisis dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menyimpan data hasil penelitian dalam format visual, utamanya melalui foto dan video yang diambil dengan kamera telepon seluler. Aspek-aspek yang didokumentasikan terkait dengan topik "Belis Gading Gajah pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Lamaholot Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)" meliputi keberadaan fisik gading gajah di rumah adat, rangkaian kegiatan pengantaran belis gading gajah, serta interaksi selama sesi wawancara dengan para informan. Di samping itu, visualisasi umum mengenai lokasi penelitian dalam bentuk softfile juga turut menjadi bagian dari dokumentasi. Sumber data dokumentasi lainnya adalah informasi visual yang ditemukan melalui

platform internet.

1.5.6 Teknik Dan Analisis Data

Hardani (2020), berasumsi bahwa proses pencarian dan pengumpulan data secara metodis yang dikumpulkan oleh peneliti dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Hal ini melibatkan pengelompokan informasi ke dalam kategori, membedahnya menjadi beberapa unit, mensintesiskannya, menyusunnya ke dalam pola, memutuskan mana yang signifikan dan akan diperiksa, dan menarik kesimpulan yang dapat dimengerti oleh peneliti dan orang lain²¹.

Teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada tahapan analisis kualitatif, yaitu menggunakan informasi yang di kumpulkan dari wawancara atau observasi langsung di lapangan, menganalisis, mengkarakterisasi, dan merangkum peristiwa atau fenomena yang terjadi. Dalam pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam menyajikan data.

Menurut Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland, (Miles dan Huberman, 1992) analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas²². Menurut Miles dkk analisis data melibatkan serangkaian aktivitas interaktif yang meliputi:

a. Pengumpulan Data:

Data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dicatat secara rinci di lapangan. Catatan ini terdiri dari deskripsi faktual tanpa interpretasi, serta catatan reflektif berisi opini, pemikiran, dan komentar peneliti

²¹Hardani, dll. '*Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

²²Zulfirman, Roni, "Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* Vol 3 No 2, no. E-ISSN: 2721-7795 (2024).

yang dapat menjadi panduan untuk pengumpulan data selanjutnya.

b. Kondensasi Data:

Proses ini bertujuan untuk memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan dan bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah. Data kemudian disederhanakan, diorganisir secara sistematis, dan diringkas untuk menyoroti temuan penting dan maknanya.

c. Penyajian Data:

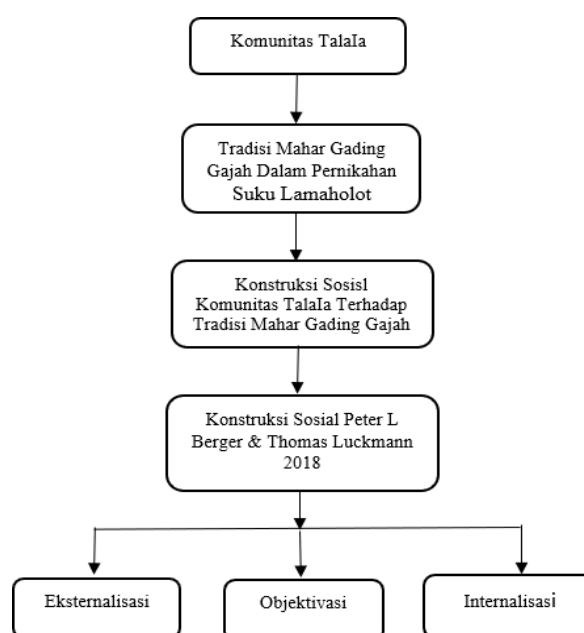
Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis ditampilkan dalam format yang terstruktur dan saling berhubungan. Tujuannya adalah untuk menyusun data yang relevan menjadi informasi yang bermakna sehingga kesimpulan dapat ditarik. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antar fenomena untuk memahami kejadian yang sebenarnya.

d. Penarikan Kesimpulan:

Proses ini serupa dengan reduksi data, di mana sejak awal penelitian, peneliti berupaya menemukan makna dari data yang terkumpul. Ini melibatkan pencarian pola hubungan, persamaan, tema, hal yang sering muncul, serta formulasi hipotesis. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan dapat berubah seiring dengan ditemukannya bukti yang lebih kuat.

1.6 Kerangka Konsep, Defenisi Konsep, Operasional Konsep

1.6.1 Kerangka Konsep



1.6.2 Definisi Konsep

1. Komunitas Talaia

Komunitas Talaia merupakan organisasi masyarakat yang menghimpun sejumlah alumni maupun yang belum jadi alumni jogjakatra yang berasal dari Kecamatan IleApe dan IleApe Timur di kabupaten Lembatra Nusa Tenggara Timur. Sebuah organisasi perantau yang berasal dari Nusa Tenggara Timur, kini bermukim di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan komunitas ini di Yogyakarta bukan hanya sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah kelompok yang memiliki ikatan sosial, identitas budaya, dan sistem nilai yang kuat yang terus dipertahankan di lingkungan baru²³.

Konsep "Komunitas Talaia" mencakup beberapa aspek penting:

- Asal-Usul Geografis: Anggota komunitas memiliki akar budaya dari Lamaholot, sebuah wilayah di Flores Timur yang kaya akan tradisi dan adat istiadat, termasuk praktik mahar gading gajah atau "belis."
- Status Perantau (Diaspora): Mereka adalah kelompok yang telah bermigrasi dari tanah leluhurnya, baik untuk alasan pendidikan, pekerjaan, maupun ekonomi, dan membentuk komunitas baru di wilayah tujuan. Meskipun berada jauh dari kampung halaman, mereka tetap berusaha menjaga identitas kulturalnya.
- Ikatan Sosial dan Kekeluargaan: Komunitas ini ditandai oleh adanya ikatan kekerabatan (suku dan marga), solidaritas, serta pertemuan-pertemuan rutin yang berfungsi untuk menjaga tali silaturahmi dan melestarikan adat istiadat.
- Reproduksi Budaya: Komunitas Talaia menjadi wadah utama di mana tradisi-tradisi adat, termasuk upacara pernikahan dengan mahar gading gajah, terus direproduksi dan diadaptasi. Dalam konteks ini, komunitas memiliki peran sentral dalam mengkonstruksi dan mempertahankan makna tradisi di tengah tantangan lingkungan baru.

²³GlobalIndoNews "Didik Hyrek terpilih secara aklamasi pemimpin INA TALAIA Yogyakarta", <https://www.globalindonews.com/didik-hurek-terpilih-secara-aklamasi-pimpin-ina-tala-ia-yogyakarta/>, Juni 9, 2024, di akses pada 2 juli 2025,

Merealah subjek yang menjadi sumber data utama untuk menganalisis proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dari tradisi mahar gading gajah.

Dengan demikian, "Komunitas Talaia" dalam penelitian ini tidak hanya merujuk pada populasi geografis, tetapi pada entitas sosial yang aktif mengkonstruksi, mereproduksi, dan melestarikan realitas budayanya di perantauan.

2. Tradisi Mahar Gading Gajah Dalam Pernikahan Suku Lamaholot

Mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum agama. Mahar adalah syarat pernikahan. Dalam sejarah hukum islam, jenis dan jumlah mahar tidak pernah dibakukan. Mahar terus berubah dan terpolahkan secara sosial-kultural-ekonomi. Dalam konteks pernikahan adat suku Lamaholot, tradisi mahar gading gajah adalah sebuah praktik pemberian sejumlah gading gajah dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan sebagai bagian inti dari proses *belis* (mas kawin) atau *wali* (dalam beberapa dialek).

Mahar dalam sebuah pernikahan dianggap penting karena selain diwajibkan oleh agama mahar juga merupakan tanda kesungguhan dan penghargaan dari pihak laki-laki sebagai calon suami kepada calon istrinya. namun pemberian mahar ini tidak berarti bahwa calon suami telah membeli calon istrinya dari orang tuanya. karena sebesar apapun mahar yang diberikan oleh calon suami tidak dapat disetarakan dengan harkat dan martabat seseorang.

Pemberian gading ini bukan hanya sekadar simbol kekayaan, tetapi juga mengandung makna yang lebih yang terkait dengan:

- a. Nilai Adat dan Martabat: Gading gajah dianggap sebagai benda pusaka yang memiliki nilai adat dan spiritual yang tinggi. Jumlah dan kualitas gading yang diberikan mencerminkan status sosial, kehormatan, dan kemampuan ekonomi keluarga laki-laki. Semakin banyak dan semakin besar gading yang diberikan (dalam batas kemampuan), semakin tinggi pula martabat keluarga yang dianggap dipersembahkan kepada pihak perempuan.
- b. Pengikat Janji dan Kekuatan Ikatan: Pemberian gading gajah menjadi simbol pengikat janji suci antara kedua keluarga dan calon mempelai. Gading yang

kokoh dan tahan lama melambangkan harapan akan pernikahan yang langgeng dan kuat. Proses penyerahan gading juga menjadi momen penting dalam ritual pernikahan yang mengesahkan ikatan perkawinan secara adat.

- c. Warisan Budaya dan Identitas: Tradisi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya suku Lamaholot yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui praktik ini, nilai-nilai luhur adat, sejarah leluhur, dan identitas kelompok dipertahankan dan dilestarikan. Keberadaan gading dalam mahar menjadi penanda kekhasan budaya Lamaholot.
- d. Keseimbangan dan Timbal Balik: Dalam sistem perkawinan adat Lamaholot yang cenderung patrilineal, pemberian mahar termasuk gading gajah merupakan bentuk timbal balik dan penghargaan kepada pihak keluarga perempuan yang "melepas" anggota keluarganya untuk menikah. Ini juga menciptakan keseimbangan hubungan antar kedua keluarga.
- e. Simbol Kesuburan dan Kemakmuran (dalam interpretasi tertentu): Meskipun tidak selalu menjadi makna utama, dalam beberapa interpretasi, gading juga bisa diasosiasikan dengan simbol kesuburan dan harapan akan kemakmuran bagi keluarga baru.

3. Konstruksi Sosial Komunitas Talaia Terhadap Tradisi Mahar Gading Gajah

Konstruksi sosial Komunitas Talaia di Yogyakarta terhadap tradisi mahar Gading Gajah (*Belo* atau *Balekat*) merupakan proses dialektis yang dijelaskan melalui tiga momen utama: Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi, sebagaimana diuraikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Proses ini dimulai dengan Eksternalisasi, di mana anggota komunitas secara aktif menciptakan kembali realitas tradisi ini di lingkungan perantauan yang modern dan multikultural. Praktik ini bukan sekadar pertukaran hadiah, melainkan sebuah institusi yang diwariskan dan diulang, berfungsi sebagai simbol identitas etnis Suku Lamaholot dan penanda keberadaan mereka di tengah masyarakat Yogyakarta yang dominan. Gading Gajah dieksternalisasi sebagai alat tukar yang sakral dengan nilai yang tak ternilai secara moneter, yang sekaligus membentuk hierarki sosial dan kewajiban resiprokal antar keluarga, menjadikannya mekanisme pemersatu dan kontrol sosial di perantauan.

Tahap Objektivasi adalah proses penting di mana praktik mahar Gading Gajah (*Belo/Balekat*), yang awalnya diciptakan (eksternalisasi), bertransformasi

menjadi realitas independen yang dianggap sebagai fakta alamiah dan menuntut kepatuhan mutlak. Tradisi ini dipandang sebagai warisan historis dan sakral dari leluhur, yang memberinya otoritas dan legitimasi kuat. Objektivasi ini diperkuat melalui kosakata adat spesifik dan menjadikan gading sebagai simbol objektif dari kehormatan keluarga, keabsahan pernikahan, dan ikatan persaudaraan. Dalam Komunitas Talaia di Yogyakarta, praktik ini telah terlembaga (terinstitusionalisasi) melalui norma tak tertulis yang dijaga oleh lembaga adat non-formal (tetua). Akibatnya, pelanggaran, seperti menikah tanpa gading, dianggap sebagai pelanggaran norma adat yang membawa sanksi sosial. Penelitian juga perlu mengkaji adaptasi komunitas seperti mereifikasi nilai atau menggunakan substitusi simbolis untuk mengatasi krisis objektivasi akibat tantangan modern (ekonomi atau konservasi).

Tahap terakhir dalam konstruksi sosial adalah Internalisasi, di mana realitas mahar Gading Gajah yang telah terobjektivasi diserap kembali dan menjadi bagian dari kesadaran individu. Nilai dan makna *Belo/Balekat* ini ditanamkan secara mendalam sejak masa kanak-kanak melalui sosialisasi primer dalam keluarga, kemudian diperkuat secara berkelanjutan melalui interaksi, diskusi, dan tekanan sosial dalam Komunitas Talaia di Yogyakarta. Proses ini memastikan tradisi Gading Gajah diterima sebagai satu-satunya realitas adat yang otentik. Secara subjektif, internalisasi membentuk kebanggaan identitas bagi mereka yang memenuhinya, namun di sisi lain, juga menciptakan tekanan psikologis dan beban ekonomi yang besar. Dengan demikian, tradisi ini telah membentuk *Habitus* pola bertindak dan berpikir di mana pernikahan yang sah dan sempurna secara adat harus menyertakan mahar Gading Gajah.

4. Konstruksi Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann

Teori ini menjelaskan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak awal, melainkan tercipta melalui proses sosial yang melibatkan bagaimana individu-individu memandang, menafsirkan, dan memberikan makna pada hal-hal di sekitar mereka²⁴.

²⁴Achmad Suhendra Hadiwijaya, "Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa," *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11, No 1 (2003) :75-89

Berger dan Luckman mengatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama: peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu, Kedua: konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam suatu budaya tunggal, hal ini tidak mengansumsikan keseragaman, Ketiga : hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.

Teori konstruksi sosial realitas berpendapat bahwa cara kita memahami dunia dan kenyataan adalah hasil bentukan dari interaksi sosial dan komunikasi antar individu. Menurut Berger dan Luckmann, institusi masyarakat muncul, bertahan, atau berubah karena tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi dan masyarakat tampak nyata secara objektif, sejatinya semua itu terbentuk dari definisi subjektif yang dibangun melalui interaksi. Objektivitas baru bisa tercapai jika definisi subjektif yang sama ini berulang kali ditegaskan oleh individu lain²⁵.

Menurut paradigma ini, realitas sosial bukanlah sekadar penjumlahan individu, melainkan terbentuk melalui hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Realitas sosial tidak memiliki keberadaan yang objektif dan terpisah dari para anggotanya, tetapi merupakan sebuah proses interaksi dialektis yang dinamis. Pendekatan ini menawarkan sintesis antara pandangan nominalis yang berfokus pada individu sebagai satu-satunya realitas, dan pandangan realis atau teori organik yang menganggap realitas sosial sebagai entitas independen dari individu (Basrowi dan Sukidin, 2002: 194).

Menurut paradigma ini, realitas sosial bukanlah sekadar penjumlahan individu, melainkan terbentuk melalui hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Realitas sosial tidak memiliki keberadaan yang objektif dan terpisah dari para anggotanya, tetapi merupakan sebuah proses interaksi dialektis yang dinamis. Pendekatan ini menawarkan sintesis antara pandangan nominalis yang berfokus pada individu sebagai satu-satunya realitas, dan pandangan realis

²⁵Achmad Suhendra Hadiwijaya, "Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa," *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11, No 1 (2003) :75-89

atau teori organik yang menganggap realitas sosial sebagai entitas independen dari individu (Basrowi dan Sukidin, 2002: 194).

Menurut paradigma ini, realitas sosial bukanlah sekadar penjumlahan individu, melainkan terbentuk melalui hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Realitas sosial tidak memiliki keberadaan yang objektif dan terpisah dari para anggotanya, tetapi merupakan sebuah proses interaksi dialektis yang dinamis. Pendekatan ini menawarkan sintesis antara pandangan nominalis yang berfokus pada individu sebagai satu-satunya realitas, dan pandangan realis atau teori organik yang menganggap realitas sosial sebagai entitas independen dari individu (Basrowi dan Sukidin, 2002: 194).

Pada dasarnya manusia sebagai individu telah melakukan konstruksi sosial. Semua ini bisa kita lihat ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, pada proses interaksi tersebut masing-masing pihak berusaha untuk mempengaruhi orang lain agar mempercayai ucapannya. Melalui proses interaksi yang terus menerus akan menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama pada akhirnya akan membentuk struktur dalam masyarakat seperti norma, etika, sistem dan lain-lain.

Proses sosialisasi, seperti dalam pernikahan, dapat dicontohkan melalui situasi di terminal bandara. Sekelompok individu yang hanya menunggu secara terpisah tidak dianggap sebagai masyarakat. Namun, ketika ada pengumuman tentang penundaan penerbangan karena suatu insiden, individu-individu tersebut mungkin mulai berinteraksi dan berbicara satu sama lain, yang menandai munculnya masyarakat (meskipun sifatnya rapuh dan sementara).

Pada dasarnya, individu telah melakukan konstruksi sosial melalui interaksi. Dalam proses interaksi ini, setiap pihak berupaya memengaruhi dan meyakinkan pihak lain. Interaksi yang berkelanjutan ini akhirnya menghasilkan kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama inilah yang kemudian menciptakan struktur masyarakat yang lebih stabil, seperti norma, etika, dan sistem. Struktur sosial atau institusi merupakan pola yang sudah mapan dan diikuti oleh sebagian besar

masyarakat. Oleh karena itu, institusi atau struktur sosial sering dipandang sebagai kenyataan objektif yang mengharuskan individu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri.

Untuk menjelaskan bagaimana masyarakat menjadi realitas objektif, Berger dan Luckmann mengidentifikasi tiga tahap, atau "momen," dalam proses ini:

1. Eksternalisasi: Individu menuangkan ide, tindakan, dan produk budayanya ke dunia luar.
2. Objektivasi: Ciptaan-ciptaan eksternal ini kemudian mengambil keberadaan independen, terpisah dari penciptanya, dan menjadi bagian dari realitas yang dapat dihadapi orang lain.
3. Internalisasi: Individu kemudian menyerap dan menjadikan realitas objektif ini sebagai bagian dari kesadaran dan pemahaman mereka tentang dunia.

1.6.3 Operasionalisasi Konsep

3 Aspek Konstruksi Sosial (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann 2018)	1. Eksternalisasi Secara sederhana, eksternalisasi dapat dipahami sebagai cara mengungkapkan atau menggambarkan pikiran dari sisi internal menuju bentuk yang dapat diamati secara eksternal. Proses ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan individu, terutama dalam konteks sosial dan budaya. Dalam konteks ini, aspek eksternalisasi dalam kerangka konstruksi sosial merujuk pada cara dimana komunitas TalaLa memandang dan memahami tradisi mahar gading gajah, yang merupakan bagian integral dari praktik perkawinan. Hal ini mencakup berbagai nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, yang tidak hanya berfungsi sebagai symbol material, tetapi juga sebagai representasi dari norma-norma dan keyakinan yang di anut oleh komunitas TalaLa itu sendiri. Dalam konteks suku Lamaholot yang berada di Yogyakarta, tradisi mahar gading gajah ini tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang kaya serta interaksi sosial yang kompleks di antara anggota Komunitas TalaLa. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam membentuk cara pandang komunitas TalaLa terhadap institusi perkawinan, serta bagaimana mereka menafsirkan hubungan antara individu dan komunitas dalam konteks	1. Bagaimana Anda pertama kali mengetahui tentang tradisi mahar gading gajah dalam pernikahan Suku Lamaholot? Dari siapa atau melalui peristiwa apa Anda mempelajarinya? 2. Apakah ada cerita atau nilai-nilai tertentu yang selalu diulang atau diajarkan terkait pentingnya mahar gading gajah dalam keluarga atau komunitas Anda? 3. Bagaimana proses negosiasi atau penentuan mahar gading gajah ini biasanya berlangsung dalam pernikahan pada suku Lamaholot ? Siapa saja yang terlibat? 4. Menurut pengamatan Anda, apakah ada perubahan atau adaptasi dalam praktik tradisi mahar gading gajah sejak komunitas Lamaholot bermukim di Yogyakarta? Jika ada, seperti apa? 5. Apakah ada perubahan dalam bentuk eksternalisasi tradisi mahar gading gajah dari waktu ke waktu, dan jika ada, apa yang menyebabkannya?
---	--	--

	budaya yang lebih luas.	
	2. Objektivasi Objektivasi adalah proses mengkristalkan pemahaman tentang suatu objek melalui eksternalisasi yang kemudian dilihat secara objektif dalam konteks lingkungan. Proses ini melibatkan interaksi antara individu dan realitas sosio-kultural, yang meskipun terpisah, membentuk jaringan intersubyektif. Hasil dari eksternalisasi ini menciptakan kenyataan objektif yang unik, di mana terdapat perbedaan antara realitas individu dan realitas sosial lainnya, sehingga menjadikan realitas tersebut objektif. Objektivasi dalam konstruksi sosial adalah proses ketika masyarakat memandang tradisi, seperti mahar gading gajah dalam suku Lamaholot di Yogyakarta, sebagai kenyataan yang objektif dan bermakna. Tradisi ini tidak hanya ritual, tetapi juga simbol identitas dan nilai budaya. Melalui interaksi sosial, makna tradisi diinternalisasi hingga menjadi bagian dari kesadaran kolektif dan memperkuat ikatan serta identitas komunitas.	1. Apa makna filosofis atau simbolis gading gajah sebagai mahar dalam pandangan anda sebagai masyarakat Lamaholot, khususnya di komunitas Talaia ini? 2. Bagaimana pandangan anda terhadap pasangan yang tidak mampu menyediakan mahar gading gajah sesuai tradisi? Apakah ada alternatif atau dampaknya? 3. Apakah gading gajah ini memiliki nilai ekonomis atau sosial yang diakui secara luas di luar konteks pernikahan saja? Bagaimana status gading ini di mata umum? 4. Menurut Anda, mengapa tradisi mahar gading gajah ini bisa bertahan dan dianggap penting oleh banyak anggota komunitas hingga saat ini? 5. Bagaimana peran tokoh adat, sesepuh, atau lembaga tertentu dalam memastikan bahwa tradisi mahar gading gajah ini tetap

		dijalankan dan dihormati oleh komunitas? 6. Peran apa yang dimainkan oleh ritual pernikahan, upacara adat, atau acara komunal lainnya dalam mengukuhkan objektivasi mahar gading gajah? 7. Apakah ada aturan atau norma tidak tertulis yang mengatur tentang jumlah, ukuran, atau kualitas gading gajah yang dijadikan mahar, dan bagaimana aturan ini terbentuk melalui objektivasi? 8. Bagaimana objektivasi terjadi dalam tradisi mahar gading gajah, sehingga praktik ini dianggap sebagai sesuatu yang "nyata" atau "sudah seharusnya" ?
	3. Internalisasi Internalisasi adalah proses ketika individu memahami dan menafsirkan peristiwa objektif sebagai bentuk makna pribadi. Menurut Berger dan Luckmann, individu mengidentifikasi diri dengan lembaga atau organisasi sosial tempat ia menjadi bagian, lalu menyerap realitas sosial ke dalam kesadaran pribadinya. Proses ini mengubah struktur objektif menjadi pengalaman subjektif, yang kemudian membentuk identitas sosial seseorang sebagai anggota masyarakat.	1. Sebagai individu, bagaimana Anda merasakan atau memahami pentingnya mahar gading gajah dalam konteks pernikahan yang Anda saksikan? 2. Apakah tradisi mahar gading gajah ini memengaruhi cara pandang Anda terhadap sebuah pernikahan yang "ideal" atau "lengkap" dalam budaya Lamaholot? 3. Bagaimana perasaan atau tekanan sosial yang mungkin Anda rasakan

	Aspek internalisasi dalam konstruksi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok mengadopsi nilai, norma, dan makna budaya mereka. Dalam konteks tradisi mahar gading gajah pada perkawinan suku Lamaholot di komunitas Talaia, Yogyakarta, internalisasi berperan penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap tradisi ini. Proses ini terjadi ketika anggota komunitas menyerap makna dan nilai tradisi melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari. Mahar gading gajah dipandang bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan status sosial, yang menghubungkan individu dengan warisan budaya mereka. Internalisasi juga melibatkan pengajaran nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya melalui ritual dan praktik sosial, menciptakan kesadaran kolektif yang menjaga keberlanjutan tradisi dan relevansinya dalam kehidupan modern. Selain itu, proses ini membentuk sikap dan perilaku individu terhadap perkawinan, sehingga masyarakat yang menginternalisasi nilai-nilai ini cenderung menghargai tradisi dan memperkuat ikatan sosial serta identitas budaya mereka. Dengan demikian, aspek internalisasi menunjukkan bagaimana masyarakat Lamaholot di Yogyakarta membangun dan mempertahankan nilai-	(atau orang lain rasakan) terkait dengan pemenuhan mahar gading gajah ini? 4. Jika Anda memiliki anak atau kerabat muda, nilai-nilai apa yang ingin Anda tanamkan pada mereka mengenai tradisi mahar gading gajah ini? 5. Menurut Anda, apakah tradisi mahar gading gajah ini masih relevan dan penting untuk dipertahankan oleh generasi muda Lamaholot di masa depan? Mengapa? 6. Bagaimana anda sebagai suku Lamaholot menginternalisasi makna dan nilai dari tradisi mahar gading gajah? 7. Apakah ada tahapan internalisasi yang bisa diamati? 8. Bagaimana proses internalisasi ini memengaruhi identitas sosial dan pandangan dunia saudara/saudari terkait pernikahan dan status sosial? 9. Dalam kasus pernikahan di mana mahar gading gajah tidak terpenuhi atau diganti dengan yang lain, bagaimana hal itu memengaruhi perasaan atau pandangan saudara/saudari yang menginternalisasi tradisi tersebut? 10. Bagaimana perasaan, emosi,
--	---	--

	nilai budaya melalui pemahaman mendalam terhadap tradisi, yang berkontribusi pada kohesi sosial dalam komunitas.	atau nilai moral seseorang terkait pernikahan dan status sosial dipengaruhi oleh internalisasi tradisi mahar gading gajah?
--	---	---

Tabel 1.1 Operasionalisasi Konsep